Copyright © 2026 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan, Vol. 15 No. 2 Mei 2026

Praktik Supervisi Akademik di Sekolah Dasar Negeri: Studi Kualitatif Multilokasi

Margareta Kristiyani[1], Karsono[2], Roemintoyo[3]
[1,2,3] Universitas Sebelas Maret, Indonesia

[1]margareta_74@student.uns.ac.id
DOI: https://doi.org/10.58230/27454312.4161

Abstrak

Implementasi supervisi akademik di sekolah dasar negeri masih didominasi pendekatan administratif dan belum sepenuhnya mendukung pembinaan profesional guru yang kolaboratif dan reflektif. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi supervisi akademik, meliputi perencanaan, pelaksanaan, umpan balik, tindak lanjut, pemanfaatan teknologi, serta faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas supervisi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus multi-situs yang melibatkan kepala sekolah dan guru dari tiga sekolah dasar negeri di Kecamatan Nogosari, Kabupaten Boyolali. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi akademik mulai mengalami pergeseran dari model evaluasi administratif menuju pendekatan pembinaan profesional yang lebih kolaboratif dan reflektif. Kepala sekolah mulai menerapkan umpan balik dialogis, mentoring, coaching, serta diskusi reflektif yang disesuaikan dengan kebutuhan guru. Penelitian ini juga menemukan bahwa gaya kepemimpinan, budaya sekolah yang kolaboratif, dan integrasi teknologi pendidikan memberikan kontribusi positif terhadap efektivitas supervisi, meskipun keterbatasan waktu, beban administratif, kecemasan guru, dan kompleksitas pembelajaran masih menjadi tantangan utama. Temuan penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan praktik supervisi akademik yang lebih adaptif, humanis, dan berkelanjutan di sekolah dasar.

Kata Kunci: supervisi akademis, kepemimpinan instruksional, pengembangan profesional guru, kolaboratif, pendidikan sekolah dasar

Pendahuluan

Meskipun supervisi akademik dipandang sebagai instrumen penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pembinaan profesional guru secara berkelanjutan, implementasinya di sekolah masih menghadapi berbagai permasalahan. Praktik supervisi cenderung belum sepenuhnya bergerak dari pendekatan evaluatif-administratif menuju pendekatan kolaboratif dan reflektif yang berorientasi pada pengembangan profesional guru. Padahal, kepemimpinan instruksional kepala sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas pengajaran di kelas (Liebowitz & Porter, 2019), dan praktik coaching dalam supervisi terbukti mampu meningkatkan kualitas instruksi serta hasil belajar siswa (Kraft et al., 2018). Di sisi lain, tuntutan pendidikan modern mengharuskan supervisi dilaksanakan berdasarkan kebutuhan nyata guru dan peserta didik. Namun, program pengembangan profesional yang tidak

berbasis kebutuhan guru cenderung kurang efektif dalam mendorong perubahan praktik pembelajaran (Sogunro, 2022). Selain itu, kualitas supervisi juga masih dipengaruhi oleh kurang optimalnya pemberian umpan balik yang spesifik, konstruktif, dan berkelanjutan, padahal aspek tersebut berperan penting dalam meningkatkan kinerja guru (Tuytens & Devos, 2017).

Pendekatan professional learning community (PLC) semakin menguat sebagai kerangka konseptual pengembangan supervisi akademik. PLC menekankan kolaborasi, refleksi bersama, dan pembelajaran kolektif antarguru sebagai fondasi peningkatan mutu pendidikan (Admiraal et al., 2021). Penelitian Nguyen et al. (2024) menunjukkan bahwa implementasi PLC secara konsisten mampu meningkatkan kompetensi guru, khususnya di negara berkembang dengan keterbatasan sumber daya. Perkembangan teknologi pendidikan turut mendorong transformasi supervisi menuju praktik yang lebih digital dan adaptif. Digital leadership menjadi faktor penting dalam mendukung efektivitas supervisi melalui pemanfaatan teknologi untuk observasi, dokumentasi, dan refleksi pembelajaran (Peng et al., 2024). Supervisi akademik saat ini dituntut beradaptasi dengan dinamika pembelajaran modern.

Dalam konteks nasional, supervisi akademik di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dominasi pendekatan administratif dan keterbatasan kompetensi kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi yang efektif (Djuhartono et al., 2021). Selain itu, supervisi sering kali belum berbasis kebutuhan nyata guru sehingga dampaknya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran belum optimal (Martanti et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep supervisi modern dengan praktik di lapangan yang masih cenderung formalistik. Oleh karena itu, supervisi akademik perlu dikembangkan sebagai proses pembinaan profesional yang berpusat pada kebutuhan guru, dilaksanakan secara kolaboratif, dan didukung kepemimpinan instruksional yang kuat (Wang et al., 2025). Supervisi yang efektif tidak hanya berfungsi mengevaluasi kinerja, tetapi juga memperkuat refleksi pedagogik dan efikasi diri guru dalam mengelola pembelajaran (Täschner et al., 2025).

Penelitian terdahulu telah banyak mengkaji hubungan supervisi akademik dengan kinerja guru dan hasil belajar siswa. Studi meta-analisis Ozdogru et al. (2025) terhadap 90 penelitian empiris (83.337 partisipan) menunjukkan kepemimpinan sekolah dan iklim organisasi berpengaruh signifikan terhadap hasil pendidikan. Studi Meta-regresi Bellibaş et al. (2025) dalam meta-regresi terhadap 39 penelitian (170.693 partisipan) menemukan berbagai gaya kepemimpinan transformasional, terdesentralisasi, melayani, memberdayakan memiliki korelasi signifikan dengan kepuasan dan kinerja guru. Penelitian Karadağ & Sertel (2025) menyatakan, berdasarkan ratusan studi (3,6 juta responden), ditemukan bahwa kepemimpinan pendidikan memiliki efek sedang (moderate effect) terhadap capaian pendidikan, yang berarti temuan ini menguatkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berdampak luas terhadap performa sistem pendidikan. Penelitian Hallinger et al. (2025) menunjukkan instructional leadership berpengaruh pada self-efficacy guru, komitmen, dan kepuasan kerja—faktor-faktor yang berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran.

Di tingkat nasional, penelitian Susmita et al. (2025) menunjukkan supervisi akademik memberikan kontribusi nyata terhadap kualitas pembelajaran dan kinerja guru, namun efektivitasnya sangat ditentukan oleh kompetensi kepala sekolah dalam merancang supervisi secara kolaboratif dan profesional. Penelitian Suwondo et al. (2023) menunjukan bahwa melalui analisis regresi dan path analysis supervisi akademik berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru. Penelitian Rohman et al. (2024) dan Juniarti et al. (2023) menunjukan bahwa supervisi akademik memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru. Penelitian Astuti et al. (2024) menunjukan supervisi akademik secara parsial dan simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru. Penelitian Yudistira et al. (2025) menunjukan bahwa supervisi akademik terbukti efektif meningkatkan kinerja guru dan kualitas pembelajaran. Namun demikian, sebagian

Copyright © 2026 The Author(s)

besar penelitian tersebut masih menggunakan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada hubungan antarvariabel.

Penelitian mengenai implementasi supervisi akademik dalam konteks nyata sekolah dasar masih relatif terbatas. Praktik supervisi di sekolah dasar negeri juga masih didominasi pendekatan administratif, umpan balik yang belum spesifik, serta tindak lanjut yang belum sistematis, termasuk dalam pemanfaatan teknologi untuk mendukung pembinaan guru. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep supervisi modern dengan praktik di lapangan. Secara teoretis, supervisi akademik perlu dikembangkan melalui kepemimpinan instruksional, penguatan efikasi diri guru (Täschner et al., 2025), serta pendekatan professional learning community yang menekankan kolaborasi dan refleksi bersama dalam meningkatkan kompetensi guru (Admiraal et al., 2021).

Lebih lanjut, perkembangan teori *digital leadership* memberikan landasan bahwa supervisi akademik perlu memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan efektivitas pembinaan guru, pengelolaan data supervisi, serta kualitas refleksi pembelajaran (Peng et al., 2024). Dalam konteks pendidikan modern, supervisi akademik tidak lagi terbatas pada observasi kelas secara langsung, tetapi juga dapat memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung dokumentasi pembelajaran, komunikasi reflektif, pemberian umpan balik, dan monitoring tindak lanjut secara lebih fleksibel dan berkelanjutan. Namun demikian, berbagai penelitian sebelumnya masih lebih banyak berfokus pada hubungan supervisi akademik dengan kinerja guru melalui pendekatan kuantitatif, sedangkan kajian yang mengeksplorasi implementasi supervisi akademik secara mendalam dalam konteks nyata sekolah dasar, terutama yang mengintegrasikan kepemimpinan instruksional, pendekatan kolaboratif, dan pemanfaatan teknologi, masih relatif terbatas (Djuhartono et al., 2021; Marsandi et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan empiris dan konseptual antara tuntutan supervisi akademik modern dengan praktik supervisi yang masih dominan bersifat administratif dan formalistik di sekolah dasar negeri.

Penelitian ini memandang bahwa supervisi akademik tidak cukup dipahami sebagai proses evaluasi administratif, tetapi perlu dikembangkan sebagai pembinaan profesional yang berpusat pada kebutuhan guru, dilaksanakan secara kolaboratif, dan didukung melalui praktik coaching serta refleksi pembelajaran yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, supervisi tidak hanya berfungsi mengidentifikasi kelemahan pembelajaran, tetapi juga membangun ruang dialogis yang memungkinkan guru mengembangkan kapasitas pedagogiknya secara lebih adaptif dan kontekstual. Perspektif tersebut sejalan dengan konsep professional learning community yang menekankan pentingnya kolaborasi dan refleksi bersama dalam meningkatkan kompetensi guru (Admiraal et al., 2021). Selain itu, penelitian ini juga menempatkan pemanfaatan teknologi sebagai bagian penting dalam mendukung efektivitas supervisi akademik, baik dalam dokumentasi pembelajaran, komunikasi reflektif, maupun monitoring tindak lanjut supervisi secara lebih fleksibel dan berkelanjutan (Peng et al., 2024). Dengan demikian, penelitian ini berupaya menghadirkan pemahaman yang lebih integratif mengenai implementasi supervisi akademik di sekolah dasar negeri melalui keterkaitan antara kepemimpinan instruksional, budaya kolaboratif sekolah, praktik coaching reflektif, dan pemanfaatan teknologi dalam proses pembinaan profesional guru.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas kajian supervisi akademik melalui analisis implementasi supervisi berbasis kebutuhan guru yang dipengaruhi oleh kepemimpinan instruksional, budaya kolaboratif sekolah, dan pemanfaatan teknologi dalam konteks nyata sekolah dasar negeri. Penelitian ini difokuskan untuk menganalisis secara mendalam proses perencanaan, pelaksanaan, pemberian umpan balik, tindak lanjut, serta pemanfaatan teknologi dalam supervisi akademik. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas supervisi akademik

serta merumuskan strategi pengembangan supervisi yang lebih adaptif, kolaboratif, humanis, dan berkelanjutan guna meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar negeri.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus multi-situs untuk memahami praktik supervisi akademik secara mendalam dalam konteks nyata (Nasarudin et al., 2024; Rosmita et al., 2024). Desain ini memungkinkan pengkajian komprehensif terhadap proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi supervisi di beberapa sekolah dasar negeri Kecamatan Nogosari, Kabupaten Boyolali, sekaligus memfasilitasi perbandingan antarkasus untuk pemahaman yang lebih luas.

Dalam paradigma konstruktivisme, realitas sosial dipandang dibangun melalui interaksi, pengalaman, dan pemaknaan individu dalam konteks tertentu (Kusumajanti et al., 2025; Setiyani et al., 2026). Implementasi supervisi akademik dipahami sebagai fenomena kompleks yang dipengaruhi kepemimpinan kepala sekolah, budaya organisasi, dan karakteristik guru. Oleh karena itu, penelitian ini menggali makna, proses, dan dinamika supervisi berdasarkan perspektif para pelaku yang terlibat langsung.

Informan dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung dalam supervisi akademik (Bostley & Peters, 2023). Kepala sekolah sebagai pelaksana utama dan guru sebagai penerima supervisi dilibatkan untuk memperoleh perspektif komprehensif dari perencanaan hingga efektivitas praktik di lapangan. Jumlah informan bersifat fleksibel hingga tercapai saturation, yaitu ketika informasi berulang dan tidak ditemukan data baru yang signifikan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif terhadap interaksi supervisi, serta studi dokumentasi terhadap program, instrumen, dan laporan hasil supervisi (Moleong, 2018). Untuk memastikan validitas, diterapkan triangulasi sumber, metode, dan waktu sehingga data saling menguatkan dan menghasilkan pemahaman yang kredibel. Tabel 1 adalah kisi – kisi instrument penelitian.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Aspek	Indikator	Sumber Data
Perencanaan supervisi akademik	Penyusunan program supervisi, identifikasi kebutuhan guru, penyusunan jadwal supervisi, keterlibatan guru dalam perencanaan	Kepala sekolah, guru, dokumen supervisi
Pelaksanaan supervisi akademik	Observasi pembelajaran, pendekatan supervisi, pola komunikasi supervisi, monitoring proses pembelajaran	Kepala sekolah, guru
Pemberian umpan balik supervisi	Bentuk umpan balik, evaluasi pembelajaran, refleksi pembelajaran, coaching dan pendampingan	Kepala sekolah, guru
Tindak lanjut supervisi	Pendampingan guru, monitoring lanjutan, forum refleksi, pengembangan profesional guru	Kepala sekolah, guru, dokumen tindak lanjut
Pemanfaatan teknologi dalam supervisi	Penggunaan media digital, pemanfaatan perangkat teknologi, dokumentasi digital supervisi, komunikasi berbasis teknologi	Kepala sekolah, guru
Kendala implementasi supervisi	Kendala waktu, beban administratif, tekanan psikologis guru, keterbatasan sarana dan karakteristik siswa	Kepala sekolah, guru

Copyright © 2026 The Author(s)

Faktor pendukung supervisi	Kepemimpinan instruksional, budaya kolaboratif, komunitas belajar guru, dukungan sekolah	Kepala sekolah, guru
Dampak supervisi akademik	Perubahan praktik pembelajaran, peningkatan refleksi guru, peningkatan kualitas pembelajaran	Kepala sekolah, guru

Adaptasi dari riset Tuytens & Devos (2017), Sogunro (2022), Chen & Liu (2025)

Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña (2018) yang melibatkan proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Proses reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis agar memudahkan proses interpretasi. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung untuk memastikan keakuratan dan konsistensi temuan.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui penerapan kriteria trustworthiness yang meliputi kredibilitas, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian data. Kredibilitas diperoleh melalui triangulasi sumber, metode, dan waktu serta member check kepada informan. Keteralihan didukung melalui penyajian deskripsi kontekstual secara mendalam, sedangkan kebergantungan dijaga melalui dokumentasi proses penelitian secara sistematis. Kepastian data dilakukan dengan memastikan bahwa seluruh temuan didasarkan pada hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Melalui pendekatan studi kasus multi-situs, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi supervisi akademik di sekolah dasar negeri secara kontekstual dan mendalam.

Hasil

Bagian hasil penelitian ini menyajikan temuan implementasi supervisi akademik pada tiga sekolah dasar negeri di Kecamatan Nogosari, Kabupaten Boyolali. Temuan diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah dan guru yang terlibat langsung dalam pelaksanaan supervisi akademik. Untuk memberikan konteks terhadap sumber data penelitian, karakteristik informan penelitian disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Informan Penelitian

Kode Informan	Jabatan	Jenis Kelamin	Lama Pengalaman	Lokasi/Situs	Peran dalam Supervisi
KS-1	Kepala Sekolah	L	>10 tahun	SD Negeri 2 Sembungan	Supervisor utama dan pengambil kebijakan supervisi
KS-2	Kepala Sekolah	L	>10 tahun	SD Negeri Jeron	Supervisor utama dan pelaksana coaching supervisi
KS-3	Kepala Sekolah	L	±40 tahun	SD Negeri Keyongan	Supervisor utama dan pembina komunitas belajar
GR-1	Guru	L	±8 tahun	SD Negeri 2 Sembungan	Guru yang menerima supervisi akademik
GR-2	Guru	P	±23 tahun	SD Negeri Keyongan	Guru yang menerima supervisi akademik

GR-3	Guru	P	±4 tahun	SD Negeri Njeron	Guru yang menerima supervisi akademik

Karakteristik informan penelitian disajikan pada Tabel 2 untuk memberikan gambaran mengenai profil partisipan yang terlibat dalam penelitian ini. Informan terdiri atas kepala sekolah dan guru dari tiga sekolah dasar negeri yang menjadi lokasi penelitian, yaitu SD Negeri 2 Sembungan, SD Negeri Keyongan, dan SD Negeri Njeron. Pemilihan informan dilakukan secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam pelaksanaan supervisi akademik. Kepala sekolah berperan sebagai pelaksana utama supervisi akademik, sedangkan guru berperan sebagai penerima supervisi yang memberikan pengalaman dan persepsi terhadap implementasi supervisi di sekolah masing-masing. Variasi pengalaman kerja dan peran informan diharapkan mampu memberikan data yang mendalam mengenai praktik supervisi akademik di sekolah dasar negeri.

Perencanaan Supervisi Akademik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan supervisi akademik di sekolah dasar negeri telah dilaksanakan secara terstruktur melalui penyusunan program supervisi, penjadwalan kegiatan, penyediaan instrumen observasi, serta mekanisme pemantauan pembelajaran. Program supervisi umumnya disusun secara periodik pada awal semester maupun awal tahun ajaran sebagai bagian dari program sekolah. Namun demikian, implementasi perencanaan supervisi menunjukkan variasi antar sekolah, terutama dalam aspek identifikasi kebutuhan guru, fleksibilitas pelaksanaan supervisi, dan tingkat keterlibatan guru dalam penyusunan program supervisi.

Di SD Negeri 2 Sembungan, kepala sekolah menyampaikan bahwa perencanaan supervisi diawali dengan identifikasi kondisi dan kebutuhan masing-masing guru sebelum penyusunan jadwal supervisi. Guru yang dinilai masih membutuhkan pendampingan memperoleh prioritas dalam pelaksanaan supervisi. Kepala sekolah menyatakan, “Yang memang lebih butuh untuk didampingi, maka kita adakan supervisi terlebih dahulu” [KS-01]. Selain dilakukan secara terjadwal, supervisi juga dilaksanakan secara fleksibel melalui observasi spontan untuk memperoleh gambaran autentik mengenai praktik pembelajaran guru di kelas. Sementara itu, di SD Negeri Jeron, penyusunan program supervisi dilakukan secara kolaboratif melalui rapat bersama guru sebagai bagian dari program sekolah. Kepala sekolah menjelaskan, “Kita melaksanakan rapat dalam rangka membuat program-program sekolah, termasuk program supervisi” [KS-02]. Refleksi dan konsultasi guru selama proses pembelajaran juga digunakan sebagai dasar dalam mengidentifikasi kebutuhan pembinaan.

Berbeda dengan kedua sekolah tersebut, SD Negeri Keyongan menunjukkan pola perencanaan supervisi yang lebih sistematis dan berkelanjutan. Kepala sekolah memanfaatkan hasil evaluasi supervisi sebelumnya sebagai dasar dalam menentukan fokus pembinaan berikutnya. Selain itu, guru juga dilibatkan dalam penyusunan jadwal supervisi agar tercipta rasa nyaman dalam pelaksanaan supervisi. Kepala sekolah menyampaikan, “Guru diajak berbicara, kemudian menyusun programnya, jadwal-jadwalnya, sehingga guru merasa nyaman” [KS-03]. Dari perspektif guru, supervisi akademik umumnya dipahami sebagai kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya sehingga guru memiliki kesempatan mempersiapkan pembelajaran dan administrasi kelas. Namun demikian, sebagian guru masih memandang supervisi sebagai bentuk penilaian terhadap kinerja mereka. Salah satu guru menyampaikan, “Saya harus bisa, supaya tidak mengecewakan Pak Kepala atau Pak Pengawas” [GR-03]. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun perencanaan supervisi akademik mulai mengarah pada pendekatan yang lebih fleksibel dan berbasis kebutuhan guru, praktik supervisi masih menghadapi tantangan dalam

Copyright © 2026 The Author(s)

membangun persepsi supervisi sebagai proses pembinaan profesional yang kolaboratif dan reflektif.

Pelaksanaan Supervisi Akademik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik di sekolah dasar negeri dilakukan melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran di kelas. Supervisi mencakup pengamatan terhadap administrasi pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran, pengelolaan kelas, serta interaksi guru dengan peserta didik. Meskipun demikian, implementasi supervisi menunjukkan variasi antar sekolah, baik dalam aspek keterjadwalan, pendekatan supervisi, maupun pola komunikasi yang diterapkan kepala sekolah kepada guru.

Pelaksanaan supervisi pada umumnya diawali dengan pemberitahuan jadwal kepada guru agar guru dapat mempersiapkan perangkat dan proses pembelajaran secara lebih optimal. Salah satu guru menyampaikan, “Sebelum disupervisi biasanya diberitahu juga, jadi nanti ada jadwalnya kapan waktunya guru tersebut mendapat jadwal supervisi” [GR-01]. Guru lain juga menjelaskan bahwa kepala sekolah biasanya memberikan informasi terlebih dahulu terkait waktu pelaksanaan supervisi sehingga guru dapat mempersiapkan pembelajaran dengan lebih baik. Namun demikian, beberapa kepala sekolah juga menerapkan supervisi secara spontan atau insidental untuk memperoleh gambaran autentik mengenai praktik pembelajaran guru di kelas. Kepala sekolah menyatakan, “Kadang-kadang dalam menilai atau mengamati itu saya tidak menjadwalkan, tapi spontanitas. Ketika guru mengajar, tahu-tahu saya masuk” [KS-01]. Meski demikian, sebagian kepala sekolah tetap menilai bahwa supervisi terjadwal penting agar administrasi pembelajaran dan kesiapan guru dapat lebih optimal.

Dalam proses supervisi, kepala sekolah melakukan observasi terhadap tahapan pembelajaran mulai dari kegiatan awal, inti, hingga penutup pembelajaran. Guru menjelaskan bahwa kepala sekolah juga memperhatikan kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan modul ajar maupun administrasi yang telah disusun sebelumnya. Salah satu guru menyampaikan, “Kalau disupervisi Bapak Kepala Sekolah, guru itu lebih terpantau dari proses pembelajarannya” [GR-03]. Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi masih dipersepsikan sebagian guru sebagai bentuk penilaian kinerja sehingga memunculkan rasa cemas dan tegang selama proses supervisi berlangsung. Guru mengungkapkan, “Yang pertama dulu deg-degan, jadi memikirkan apa yang harus dilakukan” [GR-01]. Untuk mengurangi kondisi tersebut, beberapa kepala sekolah berupaya menciptakan suasana supervisi yang lebih komunikatif dan dialogis melalui pendekatan personal maupun sistem pendampingan. Kepala sekolah menyampaikan, “Pendekatannya personal. Saya mengamati secara langsung dari tiap individu guru karena karakternya berbeda-beda” [KS-01].

Selain observasi kelas, supervisi juga diikuti dengan diskusi dan refleksi bersama guru untuk membahas hasil pengamatan dan perbaikan pembelajaran. Namun demikian, pelaksanaan supervisi masih menghadapi kendala keterbatasan waktu kepala sekolah akibat tingginya beban administrasi dan tugas eksternal sekolah. Secara umum, temuan penelitian menunjukkan bahwa supervisi akademik telah berjalan melalui observasi kelas dan komunikasi reflektif, meskipun implementasinya masih bervariasi dalam aspek keterjadwalan, pendekatan supervisi, dan intensitas pendampingan kepada guru.

Pemberian Umpan Balik Supervisi Akademik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian umpan balik dalam supervisi akademik Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian umpan balik dalam supervisi akademik telah dilakukan oleh kepala sekolah setelah observasi pembelajaran berlangsung. Umpan balik umumnya diberikan dalam bentuk evaluasi terhadap proses pembelajaran, pengelolaan kelas, penggunaan metode, serta kelengkapan administrasi pembelajaran. Namun demikian, karakteristik umpan

balik menunjukkan variasi antar sekolah. Sebagian kepala sekolah telah menerapkan pendekatan dialogis, konstruktif, dan berbasis kebutuhan guru, sedangkan pada beberapa kondisi lainnya umpan balik masih bersifat umum dan normatif.

Guru di SD Negeri 2 Sembungan menyampaikan bahwa setelah supervisi selesai dilakukan, kepala sekolah memberikan masukan terkait kelebihan dan kekurangan proses pembelajaran. Guru mengungkapkan, "Kepala Sekolah biasanya memberikan masukan dan penilaian; bagaimana kurangnya di mana, yang sudah baik di mana" [GR-01]. Umpan balik tersebut dipandang membantu guru meningkatkan variasi metode pembelajaran sehingga siswa menjadi lebih aktif dan termotivasi. Temuan serupa juga ditemukan di SD Negeri Keyongan, di mana guru memperoleh arahan praktis mengenai strategi penyampaian pembelajaran yang lebih efektif. Salah satu guru menyampaikan, "Biasanya diberi arahan, 'Harusnya gini, Bu. Penyampaiannya kayak gini, Bu.' Itu sangat bermanfaat bagi saya" [GR-02]. Selain diberikan secara individual, beberapa sekolah juga melaksanakan refleksi dan diskusi kelompok antar guru sebagai sarana berbagi pengalaman pembelajaran. Guru menjelaskan, "Ada kumpulan juga di antara guru-guru supaya nanti ada pembelajaran juga dari guru ke guru lain" [GR-03].

Dari perspektif kepala sekolah, umpan balik tidak hanya diberikan dalam bentuk evaluasi, tetapi juga melalui pendekatan motivasional, coaching, dan komunikasi personal. Kepala sekolah di SD Negeri 2 Sembungan menjelaskan bahwa umpan balik disertai contoh konkret pembelajaran yang dapat diterapkan guru di kelas. Kepala sekolah menyampaikan, "Saya memberikan sedikit sanjungan untuk motivasi… misalnya guru diajak menggunakan proyektor, ice-breaking, atau kuis" [KS-01]. Pendekatan serupa juga diterapkan melalui coaching dan refleksi bersama agar guru tidak merasa disalahkan selama proses supervisi. Kepala sekolah menyatakan, "Supervisi itu tujuannya memberikan bantuan. Kekurangannya di mana, solusinya dari guru" [KS-02]. Di SD Negeri Keyongan, guru bahkan diminta mengidentifikasi sendiri kelemahan pembelajarannya sebelum kepala sekolah memberikan arahan tambahan.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian guru masih memandang supervisi sebagai bentuk penilaian kinerja sehingga fokus utama guru lebih pada menghindari kesalahan saat observasi berlangsung. Selain itu, beberapa guru juga menilai bahwa umpan balik yang diberikan masih bersifat umum dan belum sepenuhnya menyentuh kebutuhan spesifik pembelajaran di kelas. Secara umum, temuan penelitian menunjukkan bahwa umpan balik supervisi akademik yang bersifat dialogis, reflektif, dan disertai contoh konkret dirasakan lebih efektif dalam membantu guru meningkatkan kualitas pembelajaran dibandingkan umpan balik yang hanya berorientasi administratif dan normatif.

Tindak Lanjut Supervisi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam supervisi akademik di sekolah dasar negeri mulai berkembang meskipun implementasinya masih bervariasi antar sekolah. Teknologi digunakan untuk mendukung proses pembelajaran, dokumentasi supervisi, komunikasi reflektif, serta monitoring pembelajaran secara lebih fleksibel. Di SD Negeri 2 Sembungan, sekolah mulai memanfaatkan TV interaktif, proyektor, dan Platform Merdeka Mengajar sebagai pendukung pembelajaran dan supervisi. Guru menyampaikan bahwa penggunaan teknologi membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dan mendorong guru lebih adaptif terhadap pembelajaran digital. "Apalagi sekarang sudah ada penambahan TV interaktif, itu juga menjadi motivasi untuk bapak-ibu guru bisa lebih meningkatkan kualitas pembelajaran lewat digital." [GR-01, Wawancara]

Di SD Negeri Keyongan, teknologi dimanfaatkan melalui penggunaan video pembelajaran, alat peraga digital, serta dokumentasi hasil supervisi berbasis instrumen digital. Kepala sekolah menjelaskan bahwa hasil supervisi dikumpulkan dan dianalisis sebagai dasar refleksi bersama dan penentuan program pembinaan guru berikutnya. "Data dari seluruh guru yang disupervisi

Copyright © 2026 The Author(s)

kita kumpulkan. Kemudian dari fakta-fakta di lapangan itu kita generalisasi." [KS-02, Wawancara] Selain itu, teknologi juga mendukung pelaksanaan komunitas belajar guru dan pengembangan pembelajaran berbasis media digital.

Sementara itu, di SD Negeri Jeron, pemanfaatan teknologi masih terbatas pada penggunaan laptop dan perangkat pembelajaran sederhana sehingga supervisi masih dominan dilakukan secara manual. Kepala sekolah menyampaikan bahwa pendampingan pembelajaran tetap dilakukan secara fleksibel sesuai kebutuhan guru dan kondisi kelas. "Pendampingannya ditanyakan hasilnya bagaimana ke anak-anak." [KS-03, Wawancara] Hasil observasi menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi belum sepenuhnya terintegrasi dalam seluruh proses supervisi akademik, terutama dalam monitoring tindak lanjut dan pengelolaan data supervisi secara berkelanjutan. Meskipun demikian, penggunaan teknologi mulai memberikan dukungan terhadap proses supervisi yang lebih fleksibel, komunikatif, dan adaptif terhadap kebutuhan pembelajaran modern.

Pemanfaatan Teknologi dalam Supervisi Akademik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam supervisi akademik di sekolah dasar negeri mulai digunakan untuk mendukung observasi pembelajaran, dokumentasi supervisi, komunikasi reflektif, serta pengembangan media pembelajaran guru. Bentuk teknologi yang digunakan meliputi TV interaktif, proyektor, laptop sekolah, video pembelajaran, Platform Merdeka Mengajar, serta instrumen supervisi berbasis digital. Namun demikian, tingkat pemanfaatan teknologi masih berbeda antar sekolah dan belum seluruhnya terintegrasi dalam proses supervisi secara berkelanjutan.

Di SD Negeri 2 Sembungan, teknologi dimanfaatkan melalui penggunaan TV interaktif, proyektor, dan Platform Merdeka Mengajar untuk mendukung pembelajaran dan pendampingan guru setelah supervisi dilakukan. Kepala sekolah menjelaskan bahwa guru diarahkan untuk memanfaatkan media pembelajaran yang lebih inovatif sesuai hasil supervisi. "Yang belum inilah yang perlu diarahkan, diberikan contoh, dan didampingi" [KS-01]. Guru juga mengungkapkan bahwa penggunaan teknologi memberikan motivasi bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran digital. "Tetap ada pendampingan bagaimana harus melaksanakan pembelajaran yang baik… apalagi sekarang sudah ada TV interaktif" [GR-01]. Temuan observasi menunjukkan bahwa penggunaan teknologi membantu guru menyajikan pembelajaran yang lebih variatif dan meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Di SD Negeri Keyongan, teknologi digunakan dalam bentuk video pembelajaran, alat peraga digital, serta dokumentasi hasil supervisi berbasis instrumen digital. Kepala sekolah menjelaskan bahwa data supervisi dikumpulkan dan dianalisis untuk menentukan fokus pembinaan guru berikutnya. "Data dari seluruh guru yang disupervisi kita kumpulkan… kita jadikan satu tema perbaikan pembelajaran secara komprehensif" [KS-02]. Teknologi juga dimanfaatkan dalam forum komunitas belajar guru untuk mendukung diskusi reflektif dan berbagi praktik pembelajaran. Dari perspektif guru, penggunaan media digital membantu proses evaluasi diri dan perbaikan pembelajaran secara lebih terarah. "Kalau ada kekurangan, saya langsung melengkapinya dan membetulkannya" [GR-02].

Sementara itu, di SD Negeri Jeron, pemanfaatan teknologi masih terbatas pada penggunaan laptop sekolah dan perangkat pembelajaran sederhana sehingga supervisi masih dominan dilakukan secara manual. Kepala sekolah menyampaikan bahwa monitoring pembelajaran tetap dilakukan secara langsung melalui refleksi dan observasi lanjutan. "Setelah refleksi dan masukan, otomatis kita tetap ada monitoring" [KS-03]. Hasil observasi menunjukkan bahwa keterbatasan sarana, kemampuan teknologi guru yang belum merata, serta belum adanya sistem dokumentasi supervisi digital menjadi hambatan dalam optimalisasi supervisi berbasis teknologi. Meskipun demikian, penggunaan teknologi mulai memberikan dampak positif terhadap

fleksibilitas pembelajaran, komunikasi supervisi, dan pengembangan profesional guru secara lebih adaptif terhadap kebutuhan pembelajaran modern.

Kendala Implementasi Supervisi Akademik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi supervisi akademik di sekolah dasar negeri masih menghadapi berbagai kendala yang memengaruhi efektivitas pelaksanaannya. Kendala tersebut meliputi keterbatasan waktu kepala sekolah, tekanan psikologis guru saat supervisi berlangsung, kompleksitas kondisi pembelajaran di kelas, serta ketidaksesuaian antara perencanaan pembelajaran dengan situasi nyata di lapangan. Selain itu, perbedaan karakter guru dan dinamika peserta didik juga memengaruhi pelaksanaan supervisi akademik di masing-masing sekolah.

Keterbatasan waktu menjadi salah satu kendala utama dalam pelaksanaan supervisi akademik. Kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab terhadap supervisi pembelajaran, tetapi juga menjalankan berbagai tugas administratif dan kegiatan eksternal sekolah. Kondisi tersebut menyebabkan pelaksanaan supervisi sering menyesuaikan situasi dan kelonggaran waktu kepala sekolah. Salah satu kepala sekolah menyampaikan, “Kadang-kadang jadwal sudah disusun, tapi waktunya berbenturan dengan kegiatan luar sekolah” [KS-02]. Kepala sekolah lain juga menjelaskan, “Ketika jadwal itu tidak bisa dilaksanakan karena banyaknya kegiatan dan tugas saya, maka ketika longgar langsung saya laksanakan saja” [KS-01]. Temuan ini menunjukkan bahwa tingginya beban administratif masih menjadi hambatan dalam pelaksanaan supervisi akademik secara optimal dan berkelanjutan.

Selain kendala teknis, penelitian juga menunjukkan adanya tekanan psikologis yang dialami guru selama supervisi berlangsung. Sebagian guru mengaku merasa gugup, cemas, dan khawatir melakukan kesalahan ketika proses pembelajaran diamati oleh kepala sekolah. Guru menyampaikan, “Kalau di awal sebenarnya sudah dipersiapkan dengan matang, tetapi ketika hari-H ada kecemasan tersendiri” [GR-03]. Guru lain juga mengungkapkan, “Kayaknya enggak pede gitu ditungguin Pak Kepala ngajar di sini” [GR-02]. Kondisi tersebut menyebabkan supervisi masih dipersepsikan sebagai bentuk penilaian terhadap kinerja guru, sehingga guru lebih fokus pada keteraturan administrasi dan langkah pembelajaran dibandingkan dinamika nyata pembelajaran di kelas.

Penelitian juga menemukan bahwa kondisi dan karakteristik siswa menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan supervisi akademik. Guru harus menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan awal siswa yang beragam serta kondisi kelas yang dinamis, terutama pada kelas rendah. Salah satu guru menyampaikan, “Anak itu pengetahuan awalnya masih berbeda-beda, jadi harus melakukan pemetaan terlebih dahulu” [GR-01]. Selain itu, guru juga mengungkapkan bahwa proses pembelajaran di kelas tidak selalu berjalan sesuai modul ajar yang telah disusun karena harus menyesuaikan situasi nyata siswa saat pembelajaran berlangsung. Di sisi lain, kepala sekolah mengakui bahwa pendekatan supervisi tidak dapat dilakukan secara seragam karena setiap guru memiliki karakteristik yang berbeda. Kepala sekolah menyatakan, “Guru itu antara satu dengan yang lain tidak sama, mempunyai karakter yang berbeda-beda” [KS-02].

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala implementasi supervisi akademik tidak hanya berasal dari aspek teknis pelaksanaan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis guru, kompleksitas pembelajaran di kelas, keterbatasan waktu kepala sekolah, serta dinamika hubungan interpersonal antara kepala sekolah dan guru. Temuan ini menunjukkan bahwa supervisi akademik di sekolah dasar masih menghadapi tantangan yang kompleks sehingga memerlukan pendekatan supervisi yang lebih fleksibel, humanis, dan adaptif terhadap kondisi sekolah serta kebutuhan guru. Tabel 3 menunjukkan bahwa setiap sekolah memiliki pola

Copyright © 2026 The Author(s)

implementasi supervisi yang berbeda sesuai dengan karakteristik kepemimpinan kepala sekolah, budaya organisasi, kondisi guru, dan dinamika pembelajaran di masing-masing sekolah.

Tabel 3. Perbandingan Implementasi Supervisi Akademik Antar Situs

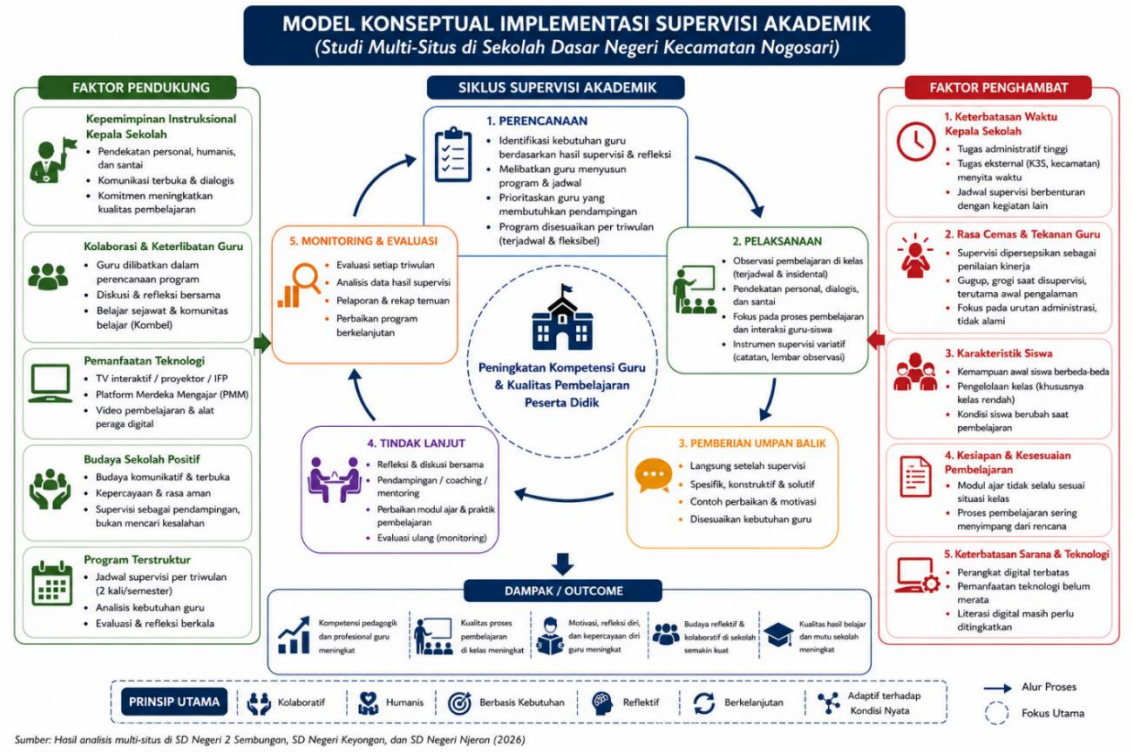
Aspek	SD Negeri 2 Sembungan	SD Negeri Keyongan	SD Negeri Njeron
Perencanaan Supervisi	Program supervisi disusun berdasarkan identifikasi kebutuhan guru. Kepala sekolah memprioritaskan guru yang membutuhkan pendampingan dan membuka kesempatan belajar teman sejawat.	Program supervisi disusun secara terjadwal per triwulan dan melibatkan guru dalam penyusunan jadwal serta indikator supervisi. Analisis kebutuhan dilakukan berdasarkan hasil supervisi sebelumnya.	Program supervisi disusun melalui rapat bersama guru dan mempertimbangkan karakter guru, kondisi siswa, serta refleksi pembelajaran yang muncul selama proses belajar mengajar.
Pelaksanaan Supervisi	Supervisi dilakukan secara fleksibel, baik terjadwal maupun insidental. Kepala sekolah menggunakan pendekatan personal dan santai agar guru tidak merasa tertekan.	Supervisi lebih terstruktur dan terjadwal. Guru diberi informasi sebelum pelaksanaan sehingga memiliki waktu mempersiapkan administrasi dan pembelajaran.	Supervisi dilakukan melalui kesepakatan jadwal dengan guru, namun juga terdapat observasi insidental. Guru mengaku tetap mengalami kecemasan saat supervisi berlangsung.
Persepsi Guru terhadap Supervisi	Guru memandang supervisi sebagai sarana evaluasi dan peningkatan kualitas pembelajaran, meskipun pada awalnya merasa gugup saat disupervisi.	Guru memandang supervisi sebagai bentuk penilaian sekaligus pendampingan untuk memperbaiki kualitas mengajar. Rasa takut muncul pada awal supervisi, tetapi berkurang seiring pengalaman.	Guru memandang supervisi sebagai alat kontrol dan penilaian terhadap kemampuan mengajar. Supervisi dianggap membantu, tetapi tetap memunculkan tekanan psikologis.
Pemberian Umpan Balik	Umpan balik diberikan secara langsung setelah supervisi melalui pendekatan dialogis dan personal. Kepala sekolah memberikan contoh konkret dan motivasi kepada guru.	Umpan balik berfokus pada kebutuhan guru. Guru diberi ruang mengungkapkan sendiri kekurangan dan kebutuhan perbaikan pembelajaran.	Umpan balik diberikan melalui catatan supervisi dan diskusi bersama guru. Evaluasi dilakukan melalui forum refleksi dan diskusi antar guru.
Tindak Lanjut Supervisi	Tindak lanjut dilakukan melalui	Sekolah memiliki komunitas belajar	Tindak lanjut lebih banyak diserahkan kepada guru

	pendampingan, diskusi saat rapat, dan pemberian arahan pembelajaran yang lebih inovatif.	(Kombel) dan forum diskusi tindak lanjut supervisi. Hasil supervisi direkap dan dibahas bersama untuk menentukan solusi pembelajaran.	masing-masing untuk memperbaiki kekurangan berdasarkan hasil refleksi dan diskusi bersama.
Pemanfaatan Teknologi	Sekolah mulai memanfaatkan TV interaktif, proyektor, dan Platform Merdeka Mengajar sebagai pendukung pembelajaran dan supervisi.	Teknologi dimanfaatkan dalam bentuk penggunaan video pembelajaran, alat peraga digital, serta dokumentasi supervisi berbasis instrumen.	Pemanfaatan teknologi masih terbatas pada penggunaan IFP dan laptop sekolah sebagai alat bantu pembelajaran. Supervisi masih dominan dilakukan secara manual.
Kendala Implementasi	Kepala sekolah mengalami keterbatasan waktu karena tugas eksternal dan administrasi. Guru mengalami kesulitan menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan awal siswa yang beragam.	Guru mengalami tekanan psikologis saat supervisi dan kesulitan menangani siswa kelas rendah. Kepala sekolah menghadapi kendala penjadwalan supervisi yang harus menyesuaikan kalender kegiatan sekolah.	Guru mengalami kecemasan dan grogi saat supervisi sehingga pembelajaran tidak selalu berjalan sesuai modul ajar. Kepala sekolah juga menghadapi tantangan karakter guru dan kondisi siswa yang berbeda-beda.
Budaya Sekolah	Budaya sekolah cenderung komunikatif dan terbuka melalui pendekatan sosial kepala sekolah kepada guru.	Budaya sekolah mendukung pembelajaran kolaboratif melalui komunitas belajar dan diskusi reflektif rutin.	Budaya sekolah lebih reflektif dan berbasis diskusi pemecahan masalah bersama, meskipun guru masih merasa supervisi sebagai penilaian formal.
Kualitas Implementasi Supervisi	Supervisi berjalan cukup baik dengan pendekatan humanis dan pendampingan personal, namun masih terkendala konsistensi waktu pelaksanaan.	Implementasi supervisi relatif lebih sistematis, terjadwal, dan memiliki tindak lanjut yang lebih terorganisasi melalui komunitas belajar.	Supervisi sudah berjalan dialogis dan reflektif, tetapi tindak lanjut masih belum sepenuhnya sistematis dan bergantung pada inisiatif guru masing-masing.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di ketiga sekolah dasar negeri, penelitian ini menghasilkan model konseptual implementasi supervisi akademik yang menggambarkan hubungan antara faktor pendukung, proses supervisi, faktor penghambat, dan dampaknya terhadap kualitas pembelajaran. Model ini menunjukkan bahwa supervisi akademik berlangsung melalui siklus perencanaan, pelaksanaan, pemberian umpan balik, tindak lanjut, serta monitoring dan evaluasi secara berkelanjutan. Implementasi supervisi juga dipengaruhi

Copyright © 2026 The Author(s)

oleh kepemimpinan kepala sekolah, budaya kolaboratif, pemanfaatan teknologi, dan dukungan sekolah, serta menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu, tekanan psikologis guru, dan keterbatasan sarana. Gambar 1 menunjukkan keterkaitan antar komponen dalam implementasi supervisi akademik di sekolah dasar negeri.



Gambar 1. Model Konseptual Implementasi Supervisi Akademik

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi akademik di sekolah dasar negeri mulai bergerak dari pendekatan administratif menuju proses pembinaan profesional guru yang lebih berbasis kebutuhan. Kepala sekolah tidak hanya melakukan observasi terhadap kelengkapan administrasi pembelajaran, tetapi juga mengidentifikasi kebutuhan guru, memberikan pendampingan, serta membantu guru memperbaiki praktik pembelajaran melalui refleksi dan umpan balik yang kontekstual. Temuan ini terlihat dari adanya prioritas supervisi bagi guru yang membutuhkan pendampingan lebih intensif, pemberian contoh praktik pembelajaran, hingga monitoring lanjutan setelah supervisi dilakukan. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa supervisi diposisikan sebagai proses pengembangan profesional berkelanjutan, bukan sekadar evaluasi formal terhadap kinerja guru. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menegaskan bahwa supervisi akademik yang efektif harus berbasis kebutuhan guru dan disesuaikan dengan konteks pembelajaran serta karakteristik sekolah (Sabra, 2011; Capello, 2020). Supervisi yang berorientasi pada kebutuhan juga memungkinkan terjadinya penetapan tujuan bersama, umpan balik formatif, dan pengembangan kapasitas guru secara lebih bermakna (Stark et al., 2016; Sutton et al., 2021).

Selain berbasis kebutuhan, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa praktik supervisi akademik telah mengintegrasikan pendekatan coaching, refleksi, dan pendampingan dalam proses pembinaan guru. Kepala sekolah menggunakan pendekatan personal dan dialogis melalui diskusi reflektif, mentoring informal, serta pemberian solusi praktis terhadap permasalahan pembelajaran yang dihadapi guru. Guru tidak hanya menerima evaluasi, tetapi juga diajak

merefleksikan kelemahan pembelajaran dan mencari alternatif perbaikan secara bersama-sama. Temuan ini memperlihatkan bahwa supervisi akademik berfungsi sebagai ruang belajar profesional yang mendukung peningkatan kompetensi pedagogik dan kepercayaan diri guru. Kondisi tersebut sejalan dengan berbagai penelitian yang menekankan bahwa coaching, reflective practice, dan mentoring merupakan komponen penting dalam supervisi modern karena mampu memperkuat pembelajaran profesional guru secara berkelanjutan (Kadroon, 2023; Masalimova et al., 2024; Damore & Rieckhoff, 2019). Praktik reflektif dalam supervisi juga membantu guru mengembangkan kemampuan evaluatif terhadap pembelajaran yang dilakukan, sedangkan mentoring mendukung pembentukan identitas profesional guru dalam jangka panjang (Suchánková & Hrbáčková, 2017; Yirci et al., 2023). Dengan demikian, supervisi akademik dalam penelitian ini menunjukkan pergeseran menuju model pembinaan profesional yang lebih humanis, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan kapasitas guru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi supervisi akademik di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala yang memengaruhi efektivitas pelaksanaannya, terutama keterbatasan waktu kepala sekolah, tingginya beban administratif, serta tekanan psikologis guru saat supervisi berlangsung. Kepala sekolah mengungkapkan bahwa pelaksanaan supervisi sering berbenturan dengan tugas administrasi dan kegiatan eksternal sekolah sehingga jadwal supervisi tidak selalu dapat dilaksanakan secara optimal. Di sisi lain, sebagian guru masih memandang supervisi sebagai bentuk evaluasi kinerja sehingga menimbulkan rasa cemas, gugup, dan khawatir ketika proses pembelajaran diamati oleh kepala sekolah. Kondisi tersebut menyebabkan guru lebih fokus pada kesiapan administratif dibandingkan refleksi pembelajaran yang mendalam. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa beban administratif dan tekanan waktu menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan supervisi akademik yang efektif (Bashitialshaaer et al., 2021; Chen & Liu, 2025). Tingginya tuntutan administratif juga berkontribusi terhadap meningkatnya stres kerja dan menurunnya kualitas supervisi karena kepala sekolah memiliki keterbatasan ruang untuk melakukan pembinaan secara reflektif dan berkelanjutan (Arastaman et al., 2024; Yani et al., 2024). Selain itu, kecemasan guru saat supervisi berlangsung juga menjadi tantangan tersendiri karena dapat menghambat keterbukaan guru terhadap umpan balik dan inovasi pembelajaran (Ghasemi, 2025).

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kompleksitas pembelajaran dan karakteristik siswa turut memengaruhi implementasi supervisi akademik di sekolah dasar. Guru menghadapi kondisi siswa dengan kemampuan awal yang beragam, karakteristik kelas yang dinamis, serta situasi pembelajaran yang tidak selalu sesuai dengan modul ajar yang telah direncanakan. Kondisi tersebut menyebabkan pelaksanaan supervisi membutuhkan pendekatan yang lebih fleksibel dan kontekstual sesuai kebutuhan kelas. Kepala sekolah juga mengakui bahwa pendekatan supervisi tidak dapat diterapkan secara seragam karena setiap guru memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda. Temuan ini memperkuat penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa heterogenitas siswa dan kompleksitas pembelajaran menuntut supervisi yang lebih adaptif, diferensiatif, dan berbasis konteks pembelajaran nyata (Farajpour et al., 2022; Özdamlı & Karagözlü, 2022). Dalam konteks pembelajaran modern, supervisi juga menghadapi tantangan tambahan terkait penggunaan teknologi dan pembelajaran digital yang memerlukan kemampuan observasi, evaluasi, dan pendampingan yang lebih kompleks (Contreras et al., 2024; Lai et al., 2022). Dengan demikian, implementasi supervisi akademik tidak hanya dipengaruhi faktor teknis dan administratif, tetapi juga dinamika psikologis guru serta kompleksitas pembelajaran yang berkembang di sekolah dasar.

Hasil penelitian menghasilkan model konseptual implementasi supervisi akademik yang menunjukkan bahwa efektivitas supervisi terbentuk melalui keterkaitan antara perencanaan

Copyright © 2026 The Author(s)

supervisi, pelaksanaan observasi pembelajaran, pemberian umpan balik reflektif, serta tindak lanjut dan monitoring secara berkelanjutan. Model ini juga memperlihatkan bahwa keberhasilan supervisi akademik dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah, budaya kolaboratif, pendekatan coaching, serta pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, sementara keterbatasan waktu, tekanan psikologis guru, dan kompleksitas pembelajaran menjadi faktor penghambat implementasi supervisi di sekolah dasar. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa supervisi akademik yang efektif tidak lagi bersifat administratif dan evaluatif semata, tetapi harus dikembangkan sebagai proses pembinaan profesional yang kolaboratif, reflektif, dan kontekstual sesuai kebutuhan guru dan dinamika pembelajaran di sekolah (He et al., 2024; Yirci et al., 2023). Implikasi penelitian ini menunjukkan pentingnya peran kepala sekolah sebagai instructional leader yang mampu membangun supervisi yang humanis, adaptif, dan berkelanjutan melalui komunikasi dialogis dan pendampingan profesional guru. Namun demikian, penelitian ini masih terbatas pada konteks sekolah dasar negeri di Kecamatan Nogosari dengan jumlah partisipan yang terbatas sehingga penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan model supervisi akademik berbasis digital dan menguji implementasinya pada konteks sekolah yang lebih luas dan beragam.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi supervisi akademik di sekolah dasar negeri telah berkembang menuju pendekatan yang lebih kolaboratif, reflektif, dan berbasis kebutuhan guru, meskipun kualitas penerapannya masih bervariasi antar sekolah. Supervisi akademik tidak lagi dipahami hanya sebagai kegiatan evaluasi administratif, tetapi mulai berfungsi sebagai proses pembinaan profesional melalui observasi pembelajaran, umpan balik dialogis, pendampingan, refleksi, dan tindak lanjut yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran. Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa efektivitas supervisi dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah, budaya kolaboratif, komunikasi yang humanis, serta pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, sementara keterbatasan waktu, tekanan psikologis guru, dan kompleksitas pembelajaran masih menjadi tantangan utama dalam implementasinya. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan supervisi akademik yang lebih adaptif, kontekstual, dan berkelanjutan untuk mendukung pengembangan profesional guru di sekolah dasar. Namun demikian, penelitian ini masih terbatas pada konteks sekolah dasar negeri di satu wilayah sehingga penelitian selanjutnya disarankan memperluas konteks penelitian, mengembangkan supervisi akademik berbasis digital, serta menguji model supervisi kolaboratif dan berbasis kebutuhan guru secara lebih luas dan longitudinal.

References

Admiraal, W., Schenke, W., De Jong, L., Emmelot, Y., & Sligte, H. (2021). Schools as professional learning communities: what can schools do to support professional development of their teachers? *Professional Development in Education*, *47*(4), 684–698. https://doi.org/10.1080/19415257.2019.1665573

Arastaman, G., Fidan, T., Ayyıldız, P., & Kurt, T. (2024). The Effect of Leadership Self-Efficacy on the Decision to Be A school Principal: The Mediating Roles of Motivation-to-Lead and Worries-About-Leadership. *Journal of Educational Administration*, *62*(5), 545–558. https://doi.org/10.1108/jea-08-2023-0188

Astuti, N. D., Widodo, B. S., Hariyati, N., Khamidi, A., Wijayanti, D. T., & Haq, M. S. (2024). Pengaruh supervisi akademik dan motivasi kerja terhadap kinerja guru. *Journal of Education Research*, *5*(3), 3443–3448.

Bashitialshaaer, R., Alhendawi, M., & Avery, H. (2021). Obstacles to Applying Electronic Exams Amidst the COVID-19 Pandemic: An Exploratory Study in the Palestinian Universities in Gaza. *Information*, *12*(6), 256. https://doi.org/10.3390/info12060256

Bellibaş, M. Ş., Polatcan, M., Kaya, E., & Frick, W. C. (2025). School Leadership Types and Teacher Job Satisfaction: A Meta-Analytic Review. *Leadership and Policy in Schools*, 1–19. https://doi.org/10.1080/15700763.2025.2543807

Bostley, M. A., & Peters, A. I. (2023). Scientific Research Sample Size Determination. *The International Journal of Science & Technoledge*. https://doi.org/10.24940/theijst/2023/v11/i7/st2307-008

Capello, S. (2020). Reexamining Faculty Roles in the Supervision of Pre-Service Teachers: Responding to the Call for Clinically-Rich Teacher Education. *Journal of Educational Supervision*, *3*(3). https://doi.org/10.31045/jes.3.3.3

Chen, S., & Liu, W. (2025). Navigating Teacher Professionalism: The Influence of Challenge and Hindrance Stress Through Work Passion. *Psychology in the Schools*, *62*(9), 3045–3056. https://doi.org/10.1002/pits.23522

Contreras, J. R. I., Castillo, E. F. R., Verdezoto, M. K. S., & Liliana, C. L. (2024). Exploring the Implementation of Artificial Intelligence in Higher Education: Advantages and Hurdles. *Migration Letters*, *21*(S2), 233–243. https://doi.org/10.59670/ml.v20i8.6496

Damore, S. J., & Rieckhoff, B. S. (2019). School Leader Perceptions: Coaching Tool and Process. *Journal of Research on Leadership Education*, *16*(1), 57–80. https://doi.org/10.1177/1942775119868258

Djuhartono, T., Ulfiah, U., Hanafiah, H., & Rostini, D. (2021). Supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru kejuruan. *Research and Development Journal of Education*, *7*(1), 101–115.

Farajpour, N., Pourshafei, H., & Borng, M. A. (2022). Conceptual Model of Managing Students' Learning Culture: Meta-Synthesis Approach. *Iranian Evolutionary Educational Psychology Journal*, *4*(1), 36–53. https://doi.org/10.52547/ieepj.4.1.36

Hallinger, P., Liu, S., & Chen, L. (2025). Principal Instructional Leadership and Teacher Attitudes: A Meta-Analytic Review, 1989–2024. *European Journal of Education*, *60*. https://doi.org/10.1111/ejed.70199

He, P., Guo, F., & Anulika, A. G. (2024). School Principals' Instructional Leadership as a Predictor of Teacher's Professional Development. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, *9*(1). https://doi.org/10.1186/s40862-024-00290-0

Juniarti, N., Maryanto, M., & Egar, N. (2023). Pengaruh Supervisi Akademik, Kompetensi Profesional Dan Budaya Kerja Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar Negeri Di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang. *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*, *12*(2).

Kadroon, T. (2023). Using Coaching and Mentoring Supervision of Lesson Study to Enhance Classroom Research Competencies: A Multi-Case Study. *International Journal for Lesson and Learning Studies*, *12*(4), 330–342. https://doi.org/10.1108/ijlls-05-2023-0055

Karadağ, Engin, & Sertel, Gulsum. (2025). The effect of educational leadership on students' achievement: A cross-cultural meta-analysis research on studies between 2006 and 2024. *Educational Management Administration & Leadership*, 17411432251327644. https://doi.org/10.1177/17411432251327645

Kraft, M. A., Blazar, D., & Hogan, D. (2018). The effect of teacher coaching on instruction and achievement: A meta-analysis of the causal evidence. *Review of Educational Research*, *88*(4), 547–588. https://doi.org/10.3102/0034654318759268

Kusumajanti, K., Syarifuddin, S., Sanulita, H., Gopur, G., Efitra, E., & Yunita, N. (2025). *Metodologi Penelitian Kualitatif :: Teori Dan Paradigma Baru Bidang Ilmu Sosial*. PT.

Copyright © 2026 The Author(s)

Sonpedia Publishing Indonesia.

Lai, K. Y. C., Hung, S., Lee, H. W. S., & Leung, P. W. L. (2022). School-Based Mental Health Initiative: Potentials and Challenges for Child and Adolescent Mental Health. *Frontiers in Psychiatry*, *13*. https://doi.org/10.3389/fpsyt.2022.866323

Liebowitz, David D, & Porter, Lorna. (2019). The Effect of Principal Behaviors on Student, Teacher, and School Outcomes: A Systematic Review and Meta-Analysis of the Empirical Literature. *Review of Educational Research*, *89*(5), 785–827. https://doi.org/10.3102/0034654319866133

Marsandi, F., Sutadji, E., Kuntadi, I., Rizal, F., Rahma, A. B. N., & Fajri, H. (2025). Integrating Ethnobotany and Indigenous Knowledge into Higher Education Curricula: Insights from a Global Biobliometric Analysis. *Ethnobotany Research and Applications*. https://doi.org/10.32859/era.30.17.1-12

Martanti, F., Widodo, J., Rusdarti, & Priyanto, A. S. (2024). Learning Model of Entrepreneurship Project Based on Local Wisdom as Student Character Improvement. *International Journal of Religion*. https://doi.org/10.61707/k7qapt40

Masalimova, A. R., Kabardov, M. K., Kosheleva, Y. P., Omarova, L. B., Замараева, Е. И., Dobrokhotov, D. A., & Fattakhova, S. F. (2024). Research on Mentoring in Science Education: A Bibliometric Analysis. *Eurasia Journal of Mathematics Science and Technology Education*, *20*(1), em2391. https://doi.org/10.29333/ejmste/14122

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (tigapuluhd). PT Remaja Rosdakarya.

Nasarudin, N., Mahaly, S., Munjiah, M., Akbar, W. K., Abdurrahman, A., Wijaya, W., Mappanyompa, M., Arianto, T., Arman, Z., & Susanto, A. (2024). *Studi Kasus dan Multi Situs dalam Pendekatan Kualitatif*. CV. Gita Lentera.

Nguyen, D., Boeren, E., Maitra, S., & Cabus, S. (2024). A review of the empirical research literature on PLCs for teachers in the Global South: evidence, implications, and directions. *Professional Development in Education*, *50*(1), 91–107. https://doi.org/10.1080/19415257.2023.2238728

Özdamlı, F., & Karagözlü, D. (2022). Online Education During the Pandemic: A Systematic Literature Review. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (Ijet)*, *17*(16), 167–193. https://doi.org/10.3991/ijet.v17i16.32287

Ozdogru, M., Sarier, Y., & Korucuoglu, T. (2025). How Leadership and School Climate Influence Student Achievement: Evidence from a Comparative Meta-Analysis. *Educational Process: International Journal*, *15*, e2025156. https://doi.org/10.22521/edupij.2025.15.156

Peng, Y., Alias, B. S., Mansor, A. N., & Ismail, M. J. (2024). Charting the evolving landscape of digital leadership in education: A systematic literature review. *Journal of Infrastructure Policy and Development*, *8*(8), 5925. https://doi.org/10.24294/jipd.v8i8.5925

Rohman, M. A., Subadio, & Ruhiat, Y. (2024). Pengaruh Supervisi Akademik dan Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Peningkatan Kinerja Guru. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *6*(6), 6759–6772.

Rosmita, E., Sampe, P. D., Adji, T. P., Shufa, N. K. F., Haya, N., Isnaini, I., Taroreh, F. J. H., Wongkar, V. Y., Honandar, I. R., & Rottie, R. F. I. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Gita Lentera.

Sabra, H. I. (2011). *Instructional supervision. (c2011)* [Lebanese American University]. https://doi.org/10.26756/th.2011.5

Setiyani, A., Judijanto, L., Nurmalita, N., Irianto, I., Aryani, L., Fatubun, R. R., Afriyanto, D. F., Sondari, M. C., Cipta, E. S., & Merung, A. Y. (2026). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT.

Sonpedia Publishing Indonesia.

Sogunro, O. A. (2022). Focus of Professional Development on Teachers' Felt Needs: A Paradigm Shift in Policy . *European Journal of Educational Management*, *volume-5-2*(volume-5-issue-1-june-2022), 63–75. https://doi.org/10.12973/eujem.5.1.63

Stark, M. D., McGhee, M. W., & Jimerson, J. B. (2016). Reclaiming Instructional Supervision: Using Solution-Focused Strategies to Promote Teacher Development. *Journal of Research on Leadership Education*, *12*(3), 215–238. https://doi.org/10.1177/1942775116684895

Suchánková, E., & Hrbáčková, K. (2017). Mentoring in the Professional Development of Primary and Secondary School Teachers. *Journal on Efficiency and Responsibility in Education and Science*, *10*(1), 7–15. https://doi.org/10.7160/eriesj.2017.100102

Susmita, I., Rasuani, M., & Aprilianty, F. (2025). Supervisi Akademik dan Dampaknya Terhadap Kinerja Guru dan Mutu Pendidikan di Madrasah: Tinjauan Literatur Sistematis. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, *6*(1), 97–114. https://doi.org/10.52690/jitim.v6i1.1117

Sutton, S. S., Cuéllar, C., González, M. P. S., & Espinosa, M. J. (2021). Pedagogical Mentoring in Chilean Schools: An Innovative Approach to Teachers' Professional Learning. *International Journal of Mentoring and Coaching in Education*, *11*(1), 69–88. https://doi.org/10.1108/ijmce-01-2021-0028

Suwondo, W. L., Sugiyo, S., & Sutarto, J. (2023). Pengaruh supervisi akademik terhadap kinerja guru melalui motivasi guru taman kanak-kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(6), 7329–7337.

Täschner, Janina, Dicke, Theresa, Reinhold, Sarah, & Holzberger, Doris. (2025). "Yes, I Can!" A Systematic Review and Meta-Analysis of Intervention Studies Promoting Teacher Self-Efficacy. *Review of Educational Research*, *95*(1), 3–52. https://doi.org/10.3102/00346543231221499

Tuytens, M., & Devos, G. (2017). The role of feedback from the school leader during teacher evaluation for teacher and school improvement. *Teachers and Teaching*, *23*(1), 6–24. https://doi.org/10.1080/13540602.2016.1203770

Wang, Y., Fu, Y., Wu, X., Deng, H., Ruan, Y., Liu, C., Chen, C., Gao, Y., You, H., Sun, C., Liu, Y., Zhang, X., Zhang, J., Huang, J., Dong, S., & Wu, J. (2025). Integrating experiential learning theory with innovation and entrepreneurship education: a qualitative study on Chinese medical students. *BMC Medical Education*, *25*. https://doi.org/10.1186/s12909-025-07804-5

Yani, A., Henjilito, R., Noviardila, I., Hasan, B., Setyawan, H., Shidiq, A. A. P., Gerdijan, N., Latino, F., Eken, Ö., Zulbahri, Z., Kurniawan, A. W., & HB, G. (2024). the Role of School Supervisors in the Quality Assurance of Physical Education Learning: A Systematic Review. *Retos*, *57*, 589–597. https://doi.org/10.47197/retos.v57.107189

Yirci, R., Karaköse, T., Kocabaş, İ., Tülübaş, T., & Papadakis, S. (2023). A Bibliometric Review of the Knowledge Base on Mentoring for the Professional Development of School Administrators. *Sustainability*, *15*(4), 3027. https://doi.org/10.3390/su15043027

Yudistira, S., Fadila, Y., & Syafaruddin. (2025). Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *9*(2), 18853–18858.